

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu masa di mana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 2001). Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan segala situasi yang ada. Menurut Piaget dalam Hurlock (2001) remaja didefinisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berintegrasi dalam masyarakat, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun dan akhir remaja bermula dari usia 16 sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.

Pada masa remaja inilah dimulainya rasa ingin diperhatikan dan tertarik dengan lawan jenisnya yang kemudian mereka mengekspresikannya dalam bentuk pacaran. Memang tidak dapat dipungkiri bila pacaran merupakan suatu fenomena tersendiri di kalangan remaja. Fenomena pacaran menjadi hal yang sangat menarik untuk di kaji lebih dalam. Karena pacaran sungguh identik dengan 'jiwa muda' yang bergelora dan menggebu dalam keseharian. Kehidupan manusia

memang tak lepas dari cinta dan perasaan yang timbul karena kesadaran akan kebutuhan “saling mengasihi”. Harus di akui pula, pacaran menjadi sebuah anomali antara kebutuhan dan keterpaksaan arus pergaulan. Kenyataan hari ini bahwa satu sisi pacaran menjadi sebuah keharusan bagi mereka yang mencoba beradaptasi dengan zaman dan di satu sisi yang lain adalah kebutuhan dasar manusia, yaitu dapat mengasihi antar sesama manusia. Berdasarkan hasil observasi, yang dilaporkan Ujang (2002) dari Program Penyuluhan, dialog/diskusi dengan remaja usia 16-24 tahun yang belum menikah di jenjang pendidikan SLTP, SMU dan Mahasiswa di kota Banda Aceh yang dilakukan oleh lembaga Centra Muda Putroe Phang (CMPP)-PKBI N.A.D, menunjukkan bahwa masalah pacaran adalah menempati kasus tertinggi yang dikonsultasikan pada tahun 2000 dan 2001 (<http://situs.kesrepro.info/krr/jun/2002/krr04.htm>).

Fenomena pacaran dikalangan remaja saat ini, bukan merupakan suatu hal yang aneh lagi. Karena pengaruh perubahan hormon yang ada pada remaja membuat mereka terkadang bersikap tanpa batas aturan norma yang ada. Seperti yang di utarakan oleh Nadasul (dalam Ely, 2006) menyatakan bahwa pacaran adalah salah satu bentuk ekspresi akibat perbedaan naluri seks dua jenis kelamin, dimana manifestasi sebuah dorongan dari dalam yang dimiliki oleh manusia sejak usia remaja untuk marasa saling tertarik antar jenis kelamin yang bersumber dari hormon seks yang ada dalam tubuh manusia sendiri.

Seperti penelitian yang dilakukan lip wijayanto (2002) yang menemukan bahwa sekitar 97,5% wanita di Yogyakarta sudah kehilangan perawan (<http://kangady.multiply.com/journal/item/24>). Hal ini dikarenakan adanya